

**TAHAPAN TURUNNYA WAHYU DAN KEWAJIBAN
PENYAMPAIAN RISALAH: STUDI TAFSIR HISTORIS
TERHADAP FASE AWAL KENABIAN MUHAMMAD****Inayatul Mutoharoh¹, Fikri Hidayat El-Izat²**

Ma'had Aly Walindo Pekalongan

Inayatulmuthoharoh372@gmail.com , fikrihidayatelizat99@gmail.com**ABSTRACT**

This paper discusses the concept of revelation, the obligation to convey the divine message (*tabligh*), and the response of the polytheists to the preaching of Muhammad in the early period of Islam. Revelation is understood as the word of God revealed to the prophets as guidance for human life. The first revelation received by Prophet Muhammad was the first five verses of *Surah Al-'Alaq*, delivered through the angel Jibril while he was in the Cave of Hira. After receiving this revelation, the Prophet had the obligation to convey God's message to humanity through preaching or *tabligh*. In its implementation, the preaching was carried out gradually, beginning secretly and later continuing openly. This process faced various forms of rejection from the Quraysh polytheists, influenced by factors such as power interests, adherence to ancestral traditions, and economic concerns. Nevertheless, the Prophet continued to deliver the message with patience, wisdom, and exemplary character. This method of preaching shows that a wise approach accompanied by noble character plays an important role in the successful spread of Islamic teachings and remains relevant in the context of contemporary preaching.

Keywords: revelation, *tabligh*, the preaching of Prophet Muhammad, the Quraysh polytheists, preaching methods.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas konsep wahyu, kewajiban penyampaian risalah (*tabligh*), serta respons kaum musyrik terhadap dakwah Muhammad pada masa awal Islam. Wahyu dipahami sebagai firman Allah yang diturunkan kepada para nabi sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Wahyu pertama

yang diterima Nabi Muhammad adalah lima ayat awal dari Al-Alaq yang disampaikan melalui Jibril ketika beliau berada di Gua Hira. Setelah menerima wahyu tersebut, Nabi memiliki kewajiban untuk menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia melalui dakwah atau tabligh. Dalam pelaksanaannya, dakwah dilakukan secara bertahap, dimulai secara sembunyi-sembunyi kemudian dilanjutkan secara terbuka. Proses dakwah ini menghadapi berbagai bentuk penolakan dari kaum musyrik Quraisy yang dipengaruhi oleh faktor kekuasaan, tradisi nenek moyang, serta kepentingan ekonomi. Meskipun demikian, Nabi tetap menyampaikan dakwah dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, dan keteladanan. Metode dakwah tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang bijak dan berakhlak mulia menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyebaran ajaran Islam serta tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks dakwah masa kini.

Kata kunci: wahyu, tabligh, dakwah Nabi Muhammad, kaum Quraisy, metode dakwah.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab suci seluruh umat manusia oleh Nabi Muhammad, nabi terakhir yang diutus untuk menyempurnakan tauhid. Tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad, dan tidak ada kitab yang lebih sempurna dari Al-Qur'an, maka Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna. Karena itu, Nabi Muhammad menjalankan tugasnya sebagai Nabi dan Rasul, mendakwahkan Islam sebagai agama terakhir dan paling ideal dengan tetap berpedoman pada Al-Qur'an yang dipahaminya sebagai Firman Allah swt.¹

Wahyu merupakan salah satu konsep penting dalam ajaran Islam karena menjadi sumber utama bagi petunjuk dan pedoman hidup manusia. Melalui wahyu, Allah menyampaikan ajaran dan ketentuan-Nya kepada para nabi

¹ Muhammad Fachran Haikal, dkk, "Penerapan Manajemen Strategi Dalam Dakwah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam", INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 11142-11155. E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246.

untuk disampaikan kepada umat manusia. Dalam sejarah Islam, proses turunnya wahyu kepada Muhammad menjadi awal dari lahirnya risalah Islam yang kemudian disebarakan kepada seluruh umat manusia. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad adalah lima ayat awal dari Al-Alaq yang diturunkan melalui Jibril ketika beliau berada di Gua Hira. Peristiwa tersebut menandai dimulainya masa kenabian sekaligus menjadi dasar bagi penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat.

Setelah menerima wahyu, Nabi Muhammad memiliki kewajiban untuk menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia yang dikenal dengan istilah *tabligh*. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Nabi tidak hanya menyampaikan ajaran secara lisan, tetapi juga melalui keteladanan dalam sikap dan perilaku. Dakwah yang dilakukan oleh Nabi berlangsung secara bertahap, dimulai secara sembunyi-sembunyi kepada keluarga dan kerabat terdekat, kemudian dilanjutkan secara terbuka kepada masyarakat luas. Namun, proses penyebaran ajaran Islam tersebut tidak selalu berjalan mudah karena mendapat berbagai bentuk penolakan dari kaum musyrik Quraisy yang masih kuat mempertahankan tradisi dan kepercayaan jahiliyah.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan penentangan, Nabi Muhammad tetap menyampaikan dakwah dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, dan keteladanan akhlak. Cara dakwah yang demikian menunjukkan bahwa penyampaian ajaran Islam tidak hanya menekankan pada isi pesan, tetapi juga pada metode dan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai konsep wahyu, kewajiban *tabligh*, serta respons masyarakat terhadap dakwah Nabi menjadi penting untuk dipahami, karena dapat memberikan gambaran mengenai proses awal penyebaran Islam serta relevansinya bagi pelaksanaan dakwah pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, serta buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang wahyu, tabligh, dan dakwah Nabi Muhammad pada masa awal Islam. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan konsep wahyu, kewajiban penyampaian risalah, serta respons kaum musyrik Quraisy terhadap dakwah Nabi Muhammad. Melalui metode ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai proses penyampaian wahyu, metode dakwah Nabi, serta relevansinya dalam konteks dakwah pada masa sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian wahyu

Berdasarkan uraian makna kebahasaan wahyu, dapat ditarik dua kesimpulan. *Pertama*, secara etimologis wahyu dapat dipahami sebagai suatu pesan yang disampaikan dari satu pihak kepada pihak lain, baik melalui perantara maupun secara langsung, dan dapat berbentuk isyarat, tulisan, ataupun lisan. *Kedua*, jika makna etimologis tersebut dikaitkan dengan penggunaan kata wahyu dalam Al-Qur'an, cakupannya lebih luas dibandingkan pengertian terminologisnya. Dalam Al-Qur'an, wahyu tidak hanya diberikan kepada para nabi, tetapi juga kepada makhluk lain, seperti lebah, ibu Nabi Musa, bahkan dalam arti tertentu dapat merujuk pada bisikan setan kepada para pengikutnya. Namun, apabila istilah wahyu digunakan secara mutlak, maka yang dimaksud biasanya adalah pengertian terminologisnya.

Adapun secara terminologis, sebagaimana dijelaskan oleh Manna' al-Qattan berdasarkan pendapat para ulama, wahyu adalah firman Allah yang diturunkan kepada salah seorang nabi-Nya.

Sementara itu, menurut Muhammad Abduh dalam *Risâlah al-Tauhid*, wahyu merupakan pengetahuan yang diterima seseorang dalam dirinya dengan keyakinan penuh bahwa hal tersebut berasal dari Allah Swt., baik melalui perantara maupun tanpa perantara, dan dapat dirasakan seperti suara yang terdengar di telinga atau dalam bentuk pengalaman batin lainnya.²

Menurut M. Quraish Shihab dan tim, secara semantik istilah *wahyu* menunjuk pada suatu bentuk penyampaian makna yang berlangsung secara cepat dan tersembunyi, seperti bisikan batin atau ilham. Penyampaian tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik berupa pesan lisan, tulisan, maupun bentuk komunikasi lain yang dimaksudkan agar dipahami oleh pihak yang menerimanya.³

Mayoritas ulama bersepakat bahwa wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw adalah lima ayat awal dari Surah Al-Alaq. Wahyu tersebut diturunkan oleh Allah Swt. ketika Nabi berada di Gua Hira melalui perantaraan Malaikat Jibril. Menjelang usia empat puluh tahun, Nabi Muhammad telah mencapai kematangan spiritual dan memiliki keyakinan yang kuat bahwa praktik keagamaan masyarakatnya berada dalam kesesatan. Dalam konteks itulah turun QS. Al-Alaq ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝۲ إقرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝۵

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah., Bacalah! Tuhanmulah Yang

² Ade Wahidin, “WAHYU DAN AKAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. [wahyu secara etimologi dan terminologi.pdf](#)

³ Rosita Baiti dan Abdur Razzaq, “ESENSI WAHYU DAN ILMU PENGETAHUAN”, *Wardah*, Vol.18, No.2, 2017.

Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena., Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS.al-Alaq:1-5).⁴

Asbāb al-nuzūl ayat ini berkaitan dengan peristiwa ketika Nabi Muhammad, sebelum diangkat menjadi rasul, melakukan tahannuts (beribadah dan menyendiri) di Gua Hira. Dalam peristiwa tersebut, Malaikat Jibril datang menyampaikan wahyu dan memerintahkan beliau dengan kata “Iqra” (bacalah). Nabi menjawab bahwa beliau tidak dapat membaca, dan perintah itu berulang hingga tiga kali, sampai akhirnya beliau mengikuti bacaan yang diajarkan oleh Malaikat Jibril. Peristiwa ini menunjukkan bahwa wahyu pertama menegaskan pentingnya ilmu dan pendidikan sebagai fondasi utama kehidupan manusia. Menurut M. Quraish Shihab, nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu pengembangan keterampilan, penanaman nilai ketuhanan, dan pemberdayaan akal sebagai sarana memperoleh pengetahuan.⁵

2. Kewajiban penyampaian risalah (tabligh) dalam perspektif islam

Tabligh merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab yang berarti menyampaikan, memberitahukan, atau mengabarkan suatu pesan kepada orang lain. Dalam konteks Islam, *tabligh* merujuk pada aktivitas penyampaian wahyu atau ajaran agama yang mencakup perintah, larangan, nasihat, serta berbagai ketentuan syariat. Dalam hal ini, Nabi Muhammad menjadi teladan utama, karena beliau menyampaikan seluruh wahyu yang diterimanya dari Allah SWT kepada umat manusia dengan penuh kesabaran, kejujuran, dan keteladanan.⁶

⁴ Ootong Surasman, “REVOLUSI MEMBACA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN ANALISIS PERANAN WAHYU PERTAMA YANG DITERIMA NABI MUHAMMAD SAW”, *IJRC: Indonesian Journal Religious Center* Vol 03, No. 02, Agustus 2025, Hal. 105-115 ISSN 2988-3164.

⁵ Muh Iqbal, “WAHYU PERTAMA AL-QUR’AN SEBAGAI PONDASI METAFISIKA PENDIDIKAN ISLAM”, *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*. Vol. 1, No. 1, April 2020, pp. 01- 15.

⁶ Repolinda, dkk, “Konsep dan Tantangan Tabligh dalam Islam: Analisis Perspektif Al-Qur’an dan Hadis di Era Digital”, *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*. E-ISSN: 3025-0994. Volume 3 Nomor 1 Tahun 2025.

Setiap rasul yang diutus oleh Allah memiliki kewajiban untuk menyampaikan kebenaran risalah yang diterimanya kepada umat manusia. Kewajiban menyampaikan ajaran tersebut dikenal dengan istilah *tabligh*. Secara bahasa, kata *tabligh* merupakan bentuk masdar dari kata *balagha* yang berarti menyampaikan atau meneruskan sesuatu kepada orang lain. Istilah ini juga dapat dimaknai sebagai pesan atau ajaran yang disampaikan oleh seorang penyampai dakwah (*muballigh*), baik yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Sunnah, maupun penjelasan yang berkaitan dengan keduanya.

Kewajiban *tabligh* pertama kali diperintahkan oleh Allah kepada Rasulullah sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Mā'idah ayat 67. Ayat tersebut menegaskan perintah Allah kepada Rasulullah untuk menyampaikan seluruh wahyu dan risalah yang telah diturunkan kepada umat manusia

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir."(QS.Al-Maidah :67).

Menurut penjelasan Ibnu Katsir, pada ayat tersebut Allah berbicara kepada Nabi Muhammad dengan menegaskan kedudukannya sebagai seorang rasul. Allah memerintahkan beliau untuk menyampaikan seluruh wahyu dan ajaran yang telah diturunkan. Perintah tersebut kemudian dilaksanakan oleh Nabi secara sempurna dengan menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia.⁷

Sebagai tanda pengangkatan beliau sebagai rasul, nabi Muhammad saw. mulai menyampaikan dakwah secara sembunyi-sembunyi. Cara ini dilakukan untuk menghindari penolakan keras dari masyarakat Quraisy Makkah yang masih sangat kuat mempertahankan kepercayaan jahiliyah.

⁷ Arifin Zain, maimun, dan maimun fuadi, "IDENTIFIKASI AYAT-AYAT DAKWAH DALAM AL-QUR'AN", AL-IDARAH: JURNAL MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI ISLAM, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017.

Pada tahap awal, beliau menyampaikan ajaran Islam kepada keluarga dan kerabat terdekat.

Dakwah secara sembunyi-sembunyi ini berlangsung sekitar tiga tahun. Pada masa tersebut, Rasulullah mempersiapkan diri, memperkuat dakwah, dan menghimpun para pengikut yang setia. Wahyu yang turun pada masa itu umumnya berisi ajaran tentang keimanan kepada Allah dan pembinaan akhlak, serta memberikan bimbingan bagi umat Islam. Para pengikut awal Nabi kemudian dikenal sebagai *as-sābiqūn al-awwalūn*, yaitu orang-orang yang pertama masuk Islam. Ketika jumlah umat Islam masih sedikit, Rasulullah melarang para pengikutnya menampakkan keislaman secara terbuka demi menjaga keselamatan mereka. Namun demikian, Abu Bakar tetap aktif mengajak masyarakat Makkah untuk memeluk Islam.⁸

Ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada umat manusia mencakup berbagai dimensi kehidupan, baik yang berkaitan dengan aspek spiritual maupun sosial. Luasnya cakupan ajaran tersebut menjadikan materi dakwah tidak terbatas pada satu bidang tertentu. Secara umum, pokok-pokok ajaran tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu: (1) akidah Islam yang menitikberatkan pada konsep tauhid dan keimanan; (2) pembentukan kepribadian manusia yang ideal yang berlandaskan nilai-nilai akhlak al-karimah; (3) pembinaan tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera; serta (4) pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.⁹

Islam merupakan agama yang bersifat universal karena ajarannya mencakup pedoman bagi berbagai aspek kehidupan manusia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu. Kehadiran Islam memberikan prinsip dan konsep yang dapat diterapkan oleh seluruh golongan dalam berbagai dimensi

⁸ Fatimah, Zainal Efendi Hasibuan, "DAKWAH RASULULLAH SECARA SEMBUNYI-SEMBUNYI", Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan., Volume2(3), Tahun 2024Pages 103-108.
<https://ojs.staira.ac.id/index.php/raudah>.

⁹ Muhammad Abdurrauf Nasrullah dan Khusnul Khotimah, "Paradigma Tabligh Dalam Dakwah", *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)* Vol.2, No.1 Januari 2024 p-ISSN : 2964-6294, e-ISSN : 2964-6286, Hal 199-209
DOI: <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.674>.

kehidupan. Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi sumber utama yang memuat pedoman hidup secara menyeluruh dan bersifat otoritatif. Oleh karena itu, sebagai umat Islam diyakini bahwa keimanan kepada Nabi Muhammad serta meneladani ajaran dan perilaku beliau dapat membimbing manusia menuju pembentukan akhlak dan etika yang baik.¹⁰

3. Respon Kaum Musyrik Terhadap Dakwah Nabi saw.

Dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. berlangsung secara santun dan bertahap, sehingga semakin banyak anggota masyarakat Quraisy yang menerima Islam. Di antara mereka terdapat tokoh-tokoh penting seperti Umar ibn al-Khattab dan Hamzah ibn Abd al-Muttalib. Perkembangan ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan kaum musyrik Quraisy yang dipimpin oleh Abu Jahl dan Abu Lahab karena semakin meluasnya penerimaan terhadap ajaran Islam. Tantangan dakwah terbesar yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw. muncul ketika beliau mulai menyampaikan risalah Islam secara terbuka kepada masyarakat musyrik di Mekkah. Dalam tahap awal dakwah terbuka tersebut, langkah pertama yang dilakukan adalah mengajak dan menyeru anggota keluarga terdekat untuk menerima ajaran Islam sebelum menyampaikannya kepada masyarakat yang lebih luas.

Seruan kepada kebaikan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. pada awalnya tidak memperoleh tanggapan positif dari sebagian kerabatnya, bahkan beberapa di antara mereka menunjukkan sikap meremehkan terhadap ajakan tersebut. Selanjutnya, beliau memperluas dakwahnya kepada masyarakat di Mekkah secara lebih terbuka. Namun, ajakan yang disampaikan kepada masyarakat Mekkah secara luas tersebut juga menghadapi penolakan dari sebagian besar kaum musyrik. Dalam

¹⁰ Ira Farlizanty Tri Rahadi, "Empat Karakteristik Nabi Muhammad dalam Penegakan Etika Akuntan", *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*. Vol.5, No.2 (2025), page 40-54 e-ISSN: 2797-3484 and p-ISSN: 2797-5320. Journal homepage: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/shafin/index> <https://doi.org/10.19105/sfj.v5i2.21522>.

menghadapi situasi tersebut, mereka kemudian mulai melakukan berbagai bentuk kekerasan terhadap kaum Muslim, seperti teror, intimidasi, serta ancaman pembunuhan.

Tindakan intimidasi dan kekerasan terus dilakukan oleh kaum musyrik terhadap para sahabat Nabi Muhammad yang secara terbuka menjalankan ajaran Islam. Tindakan tersebut bertujuan untuk menimbulkan rasa takut sehingga siapa pun yang menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad akan mengalami perlakuan serupa. Melalui cara ini, mereka berharap masyarakat tidak berani mengikuti ajaran Islam. Namun demikian, upaya tersebut tidak berhasil menghentikan semakin bertambahnya orang-orang yang tertarik dan menerima ajaran Islam yang membawa nilai-nilai kedamaian.¹¹

Penolakan dan perlawanan kaum Quraisy di Mekkah terhadap dakwah Rasulullah saw. bukan disebabkan oleh ketidakefektifan cara penyampaian dakwah beliau, melainkan karena adanya berbagai faktor lain. Berdasarkan analisis Ahmad Syalabi, terdapat lima faktor utama yang mendorong kaum Quraisy menentang ajaran Islam. Pertama, adanya persaingan dalam hal kekuasaan. Mereka menganggap bahwa menerima ajaran Nabi Muhammad berarti harus tunduk pada kekuasaan Bani Abdul Muttalib. Kedua, ajaran Islam menegaskan persamaan derajat manusia tanpa membedakan antara kaum bangsawan dan hamba sahaya, sementara masyarakat Arab saat itu masih sangat dipengaruhi oleh sistem kasta. Ketiga, ajaran tentang kebangkitan pada hari kiamat dan adanya perhitungan amal perbuatan manusia menimbulkan ketakutan bagi mereka. Keempat, kuatnya tradisi mengikuti kebiasaan nenek moyang secara turun-temurun tanpa mempertimbangkan kebenarannya. Kelima, adanya kepentingan ekonomi yang berkaitan dengan perdagangan patung-patung berhala yang dijual kepada para jamaah haji, seperti patung Al-Lat, Al-Uzza, Manat, dan Hubal.

¹¹ M. Yakub, "KOMUNIKASI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW PADA PERIODE MEKAH". *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*. Vol. 5 No. 1, 2021 ISSN: 2621-9492.

Faktor-faktor tersebut menjadi alasan utama mengapa kaum Quraisy menolak dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad.¹²

Metode dakwah yang dilakukan oleh nabi Muhammad saw. tetap memiliki relevansi yang kuat dalam konteks dakwah kontemporer. Meskipun zaman telah mengalami berbagai perubahan, seperti perkembangan teknologi, perubahan budaya, dan dinamika sosial yang semakin kompleks, prinsip-prinsip dakwah yang diajarkan oleh Rasulullah masih dapat dijadikan landasan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern. Rasulullah saw. menyampaikan dakwah dengan pendekatan yang humanis, penuh empati, serta memahami kondisi sosial masyarakat yang dihadapi. Dalam menyebarkan ajaran Islam, beliau tidak menggunakan cara yang memaksa atau konfrontatif, tetapi mengutamakan pendekatan yang bijaksana, lembut, dan melalui keteladanan dalam perilaku.

Selain itu, keteladanan pribadi Muhammad merupakan salah satu metode dakwah yang paling efektif. Banyak orang menerima Islam bukan hanya karena penjelasan atau argumentasi yang kuat, tetapi karena mereka melihat secara langsung akhlak Rasulullah yang mulia, seperti kejujuran, kasih sayang, sikap pemaaf, dan keadilan. Dalam konteks masyarakat modern yang sangat dipengaruhi oleh tampilan dan citra, orang cenderung lebih memperhatikan perilaku nyata daripada sekadar mendengar penjelasan. Oleh karena itu, dakwah yang disertai dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam akan lebih efektif dibandingkan hanya melalui ceramah atau retorika semata.¹³

¹² Ginda Harahab, "SEJARAH DAKWAH RASULULLAH SAW PRIODE MEKKAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI EFEKTIF", *Jurnal Masyarakat Madani*. Vol. 8 No. 2 Desember 2023 P-ISSN: 2338-607X I E-ISSN: 2656-7741.

¹³ Syahrudin dan Arifuddin, "STRATEGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAWDALAM HADIS ANALISIS TENTANG METODE DAKWAH", *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*., VOL. 15 NO.4 (2025). ISSN.3030-8917.

KESIMPULAN

Wahyu merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Wahyu pertama yang diterima Nabi adalah lima ayat awal dari Al-Alaq yang disampaikan melalui Jibril ketika beliau berada di Gua Hira. Setelah menerima wahyu tersebut, Nabi Muhammad memiliki kewajiban untuk menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia melalui dakwah atau tabligh. Dakwah ini dilakukan secara bertahap, dimulai secara sembunyi-sembunyi kepada keluarga dan sahabat terdekat, kemudian dilanjutkan secara terbuka kepada masyarakat luas.

Dalam proses dakwahnya, Nabi Muhammad menghadapi berbagai penolakan dari kaum Quraisy yang dipengaruhi oleh kepentingan kekuasaan, tradisi nenek moyang, perbedaan status sosial, serta kepentingan ekonomi yang berkaitan dengan penyembahan berhala. Meskipun demikian, Nabi tetap menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, dan keteladanan. Metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad tersebut tetap relevan hingga masa sekarang, karena keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh penyampaian ajaran secara lisan, tetapi juga oleh sikap dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Syahrudin dan Arifuddin, “STRATEGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAWDALAM HADIS ANALISIS TENTANG METODE DAKWAH”, *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah.*, VOL. 15 NO.4 (2025). ISSN.3030-8917.

Yakub, M “KOMUNIKASI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW PADA PERIODE MEKAH”. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*. Vol. 5 No. 1, 2021 ISSN: 2621-9492.

Harahab, Ginda “SEJARAH DAKWAH RASULULAH SAW PRIODE MEKKAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI EFEKTIF” , *Jurnal Masyarakat Madani*. Vol. 8 No. 2 Desember 2023 P-ISSN: 2338-607X IE-ISSN: 2656-7741.

Nasrullah, Abdurrauf, Muhammad dan Khotimah, Khusnul “Paradigma Tabligh Dalam Dakwah”, *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)* Vol.2, No.1 Januari 2024 p-ISSN : 2964-6294, e-ISSN : 2964-6286, Hal 199-209 DOI: <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.674>.

Rahadi, Tri, Farlizanty, Ira, “Empat Karakteristik Nabi Muhammad dalam Penegakan Etika Akuntan”., *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*. Vol.5, No.2

(2025), page 40-54 e-ISSN: 2797-3484 and p-ISSN: 2797-5320. Journal homepage:

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/shafin/index>

<https://doi.org/10.19105/sfj.v5i2.21522>.

Zain, Arifin, Maimun, dan Fuadi, Maimun “IDENTIFIKASI AYAT-AYAT DAKWAH DALAM AL-QUR`AN”, *AL-IDARAH: JURNAL MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI ISLAM*, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017.

Fatimah, dan Hasibuan, Efendi, Zainal “DAKWAH RASULULLAH SECARA SEMBUNYI-SEMBUNYI”, *Ar-Raudah: Jurnal*

Pendidikan dan Keagamaan., Volume2(3), Tahun 2024Pages
103-108. <https://ojs.staira.ac.id/index.php/raudah>

Iqbal, Muh “WAHYU PERTAMA AL-QUR’AN SEBAGAI PONDASI
METAFISIKA PENDIDIKAN ISLAM”, *EDUSOSHUM: Journal of
Islamic Education and Social Humanities*. Vol. 1, No. 1, April 2020,
pp. 01- 15.

Repolinda, dkk, “Konsep dan Tantangan Tabligh dalam Islam: Analisis
Perspektif Al-Qur'an dan Hadis di Era Digital”, *Indonesian
Journal of Innovation Multidisipliner Research*. E-ISSN: 3025-
0994. Volume 3 Nomor 1 Tahun 2025.

Wahidin, Ade “WAHYU DAN AKAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN”,
Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. [wahyu secara
etimologi dan terminologi.pdf](#)

Baiti, Rosita dan Razzaq, Abdur “ESENSI WAHYU DAN ILMU
PENGETAHUAN”, *Wardah*, Vol.18, No.2, 2017.

Surasman, Otong “REVOLUSI MEMBACA DALAM PERSPEKTIF AL-
QUR’AN ANALISIS PERANAN WAHYU PERTAMA YANG
DITERIMA NABI MUHAMMAD SAW”, *IJRC: Indonesian Journal
Religious Center* Vol 03, No. 02, Agustus 2025, Hal. 105-115 ISSN
2988-3164.

Haikal, Fachran, Muhammad, dkk, “Penerapan Manajemen Strategi
Dalam Dakwah Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam”,
*INNOVATIVE: Journal Of Social Science
Research*Volume3Nomor3 Tahun2023Page11142-11155. E-
ISSN2807-4238andP-ISSN2807-4246.